

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat, karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, maka pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian nasional. Artinya bahwa sektor pertanian memegang peran penting dan seharusnya menjadi penggerak dari kegiatan perekonomian. Berdasarkan data BPS 2014, penduduk yang bekerja di sektor pertanian berjumlah sekitar 38.973.033 orang atau 40 persen dari total penduduk usia produktif, sedangkan sisanya sebanyak 60 persen tersebar diberbagai sektor diluar pertanian. Sektor pertanian sendiri dalam penerapannya terbagi dalam berbagai macam sub sektor. Sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi lima sub sektor, yaitu pertama sub sektor tanaman pangan, kedua sub sektor perkebunan, ketiga sub sektor hortikultura, keempat sub sektor peternakan, dan kelima adalah subsektor perikanan (Mubyarto, 1989).

Dalam meningkatkan sektor pertanian, pemerintah membuat program yaitu pembangunan pertanian dapat dikatakan sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian, karena pertanian memang merupakan salah satu sektor utama dalam kehidupan ekonomi dan pengertian pertanian sendiri mengandung tekanan unsur ekonomi. Tentunya pembangunan pertanian tidak hanya dapat dipandang dari segi ekonomi saja, karena pembangunan pertanian meliputi juga aspek sosial kelembagaan, teknologi dan mungkin masih banyak aspek – aspek lainnya. Hardinasapoetro (1975) mengemukakan bahwa pembangunan pertanian menghasilkan perubahan – perubahan: (1) dalam susunan kekuatan dalam masyarakat, (2) dalam produksi produktivitas dan pendapatan (Yuwono, T. 2019).

Untuk menambah pembangunan pertanian berjalan terdapat beberapa komoditi seperti pertanian hortikultura. Holtikultura ialah cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari budidaya buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Dalam GBHN 1993-1998 selain buah-buahan, sayuran dan tanaman hias, yang termasuk dalam kelompok

hortikultura adalah tanaman obat-obatan. Ditinjau dari fungsinya tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral dan protein (dari buah dan sayur), serta memenuhi kebutuhan rohani karena dapat memberikan rasa tenteram, ketenangan hidup dan estetika (tanaman hias/bunga). Ditinjau dari fungsinya hortikultura mempunyai fungsi sebagai berikut: (a) memperbaiki gizi masyarakat, (b) memperbesar devisa negara, (c) memperluas kesempatan kerja, (d) meningkatkan pendapatan petani, dan (e) pemenuhan kebutuhan keindahan dan kelestarian lingkungan. (Notodimedjo, 1997 dalam Pitaloka, D 2017).

Tentunya disamping pertanian hortikultura terdapat pula hasil tanaman pangan yang berupa padi. Padi sendiri merupakan hasil pertanian dan tanaman pangan penghasil beras yang merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia, jadi tanaman ini mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penghasil padi tersebar hampir merata di kawasan Indonesia, seperti di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara dan Sulawesi. Berikut data luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Jawa Timur.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah di Jawa Timur Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Panen		Produksi ton	Produksi Pertum- buan (%)	Produktivitas kw/ha	Produktivitas Pertum- buan (%)
	ha	Pertum- buan (%)				
2016	21.125.630	-	12.903.595	-	61,08	-
2017	21.364.120	1,12	12.432.793	-3,79	58,19	-4,97
2018	18.287.000	-16,8	10.537.922	-18,0	57,63	-0,97
2019	17.024.263	-7,42	9.580.933	-9,99	56,27	-2,42
2020	17.618.819	3,37	10.022.386	4,40	56,88	1,07
Rata- Rata	19,083.966	-4,94	11.095.526	-245,07	58,01	-1,82

Sumber: BPS Jawa Timur, 2021.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada luas panen padi sawah di Jawa Timur pada periode 2016-2020 mengalami perubahan pada tiap tahunnya, laju pertumbuhan luas panen tertinggi pada tahun 2017 sebesar 1,12% dari 21.125.630 ha naik menjadi 21.364.120 ha serta laju pertumbuhan terendah yaitu terjadi pada tahun 2019 sebesar -7,42% dari 18.287.000 ha turun menjadi 17.024.263 ha.

Tabel 1.2 Luas Panen Produksi, Produktivitas Padi Sawah Di Kabupaten Bondowoso Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Panen		ton	Produksi	Produktivitas	
	ha	Pertumbuhan (%)		Pertumbuhan (%)	kw/ha	Pertumbuhan (%)
2016	75.563	-	459.616	-	60,83	-
2017	85.007	1,11	522.158	11,93	61,43	0,98
2018	87.410	2,75	537.450	2,85	61,5	-898,8
2019	99.086	11,78	609.378	11,80	61,5	0,022
2020	88.168	-12,38	542.575	-12,31	61,5	0,063
Rata- Rata	87.047	3,31	534.235	3,58	28,14	-224,51

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso, 2021.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa luas panen padi sawah di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2016-2020, pada tahun 2017 luas panen sebesar 85.007 ha dengan pertumbuhan 11,11% dan tiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga di tahun 2018 mencapai 87.410 dengan pertumbuhan 2,75%, laju pertumbuhan luas panen tertinggi yaitu terjadi pada tahun 2019 sebesar 11,78% dari 87.410 ha meningkat menjadi 99.086 ha, serta laju penurunan terjadi pada tahun 2020 sebesar -12,38% dari 99.086 ha turun menjadi 88.168 ha.

Pemerintah mempunyai program untuk para petani di desa dalam hal untuk meningkatkan produksi panen dan memperbaiki SDM petani yang ada di desa, program tersebut bernama penyuluhan pertanian. Penyuluhan merupakan pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya yang meliputi kegiatan dalam ahli pengetahuan dan ketrampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar. Penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, disamping bisa berkomunikasi secara efektif dengan petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka dan harus berorientasi pada masalah yang dihadapi oleh petani (Mardikanto, 2009).

Berjalannya program penyuluhan yang ada di desa hal ini dapat menciptakan sesuatu yang baru seperti pertanian organik. Pertanian organik (*Organic Farming*) adalah suatu sistem pertanian yang mendorong tanaman dan tanah tetap sehat melalui cara pengelolaan tanah dan tanaman yang disyaratkan dengan pemanfaatan bahan-bahan organik atau alamiah sebagai input, dan menghindari penggunaan pupuk buatan dan pestisida kecuali untuk bahan-bahan yang diperkenankan (IASA, 1990). Sistem

pertanian yang sama sekali tidak menggunakan input kimia anorganik (kecuali yang diizinkan) tetapi hanya menggunakan bahan alami berupa bahan atau pupuk organik disebut sebagai Sistem Pertanian Organik Absolut. Sistem pertanian yang menggunakan bahan organik sebagai salah satu masukan yang berfungsi sebagai pembenah tanah dan suplemen pupuk buatan (kimia anorganik), disertai dengan aplikasi herbisida dan pestisida secara selektif dan rasional dinamakan Sistem Pertanian Organik Rasional (Fagi dan Las, 2007)

Tentunya tidak semua penyuluhan dan petani dapat menerapkan sistem pertanian organik ada pula pertanian anorganik. Pertanian anorganik atau pertanian konvensional merupakan pertanian yang menggantungkan input produksi dari bahan-bahan kimia. Sutanto (2002) menjelaskan pertanian modern atau pertanian anorganik merupakan pertanian yang menggunakan varietas unggul untuk berproduksi tinggi, pestisida kimia, pupuk kimia, dan penggunaan mesin-mesin pertanian untuk mengolah tanah dan memanen hasil. Paket pertanian anorganik tersebut yang memberikan hasil panen tinggi namun berdampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, residu yang dihasilkan oleh bahan-bahan kimia yang digunakan oleh pertanian anorganik telah mencemari air tanah sebagai sumber air minum yang tidak baik bagi kesehatan manusia. Hasil produk pertanian anorganik juga berbahaya bagi kesehatan manusia yang merupakan akibat penggunaan pestisida kimia.

Kabupaten Bondowoso tepatnya di Kecamatan Wonosari merupakan salah satu daerah yang menjadi lokasi pertanian organik yang direncanakan oleh Kabupaten Bondowoso tepatnya di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari. Kecamatan Wonosari merupakan daerah agraris sehingga sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian. Desa Lombok kulon berada pada 230 Mdpl dengan curah hujan 6,475 mm dan, Desa Lombok Kulon ini memiliki luas wilayah 293,57. Serta pada Desa Lombok Kulon ini memiliki 1 gapoktan dan dalam 1 gapoktan (Al-Barokah) tersebut terdiri dari 13 kelompok tani, 6 diantaranya telah melakukan pertanian organik dan sisanya masih petani yang konvensional. Secara keseluruhan Desa Lombok Kulon ini memproduksi padi 5,382 ton dengan luas lahan 835 ha dengan produktivitas 6,38 hal ini terjadi pada tahun 2019.(BPS dan profil desa 2019).

Dalam upaya pengembangan kelompok tani hal itu tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian, keberadaan penyuluh pertanian dapat membantu petani untuk mendapatkan informasi – informasi yang petani perlukan. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, edukator dan penasihat petani (jarnie 2012). Peran penyuluh sebagai inovator, yaitu mendorong terjadinya perubahan – perubahan atau memberikan inovasi dalam bercocok tanam, praktek – praktek ataupun cara kerja dan juga merubah pola pikir petani, sehingga dapat melaksanakan dan menerapkan perubahan tersebut dalam kehidupan maupun usaha taninya Mardikanto (2009). Oleh sebab penyuluh memegang peranan penting dalam membimbing petani dan mengembangkannya. Pengembangan kelompok tani merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menguatkan kelompok tani, kelembagaannya dan mandiri.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran penyuluh dalam mengembangkan Kelompok Tani di Desa Lombok Kulon?
2. Bagaimana metode – metode yang digunakan penyuluh pertanian lapang dalam menjalankan tugasnya di Desa Lombok Kulon?
3. Bagaimana tingkat perkembangan kelompok tani di Desa Lombok Kulon?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi peran penyuluh dalam mengembangkan Kelompok Tani di Desa Lombok Kulon
2. Untuk mengidentifikasi metode-metode yang di gunakan penyuluh pertanian lapang dalam menjalankan tugasnya di Desa Lombok Kulon
3. Untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan Kelompok Tani di Desa Lombok Kulon

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini di harapkan dapat menamba khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosial ekonomi pertanian
2. Untuk penyuluh manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait peran peyuluh yang telah dilakukan, metode penyuluhan yang digunakan dan pengembangan kelompok tani.

